

**PERSEPSI ESTETIKA-LINGKUNGAN DAN
KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM
DESAIN KAWASAN KARANGWARU
RIVERSIDE YOGYAKARTA**



DISERTASI

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Rupa dan Desain**

**Artbanu Wishnu Aji
1830127512**

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**PERSEPSI ESTETIKA-LINGKUNGAN DAN
KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM
DESAIN KAWASAN KARANGWARU
RIVERSIDE YOGYAKARTA**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

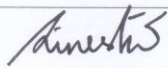
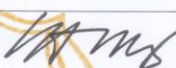
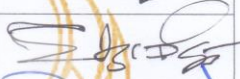




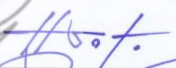
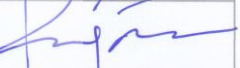


Oleh:

Artbanu Wishnu Aji
1830127512

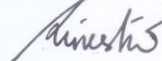
HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan dihadapan Dewan Penguji pada Ujian Doktor Terbuka yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Selasa, 30 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si	
Anggota	Dr. Suwarno Wisetroto, M.Hum	
	Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum	
	Prof. Dr. Suastika, M.Des	
	Diananta Pramasari, S.T., M.Eng., Ph.D	
	Sushardjanti Felasari, S.T., M.Sc., CAED., Ph.D	
	Dr. St. Sunardi	
	Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn	
	Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D	

Yogyakarta, Juli 2024

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



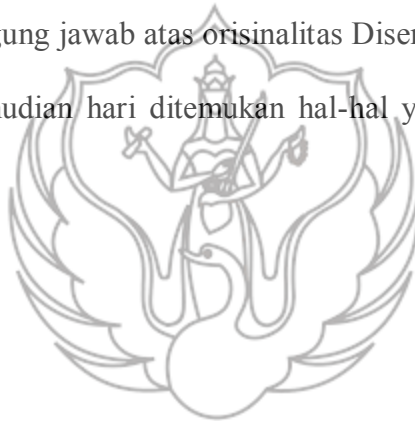
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas Disertasi, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta, Juli 2024
Yang membuat pernyataan

Artbanu Wishnu Aji
1830127512

ABSTRAK

Wilayah sungai perkotaan di Indonesia adalah wilayah yang banyak menimbulkan persoalan lingkungan seperti permukiman liar dan penumpukan sampah. Pemerintah melalui instansi terkait berupaya melakukan perbaikan lingkungan bantaran sungai bersama dengan para pemangku kepentingan dengan melibatkan mereka dalam proses pembangunannya. Salah satu wilayah yang berhasil diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya adalah Karangwaru *Riverside* (KRS) di kelurahan Karangwaru Yogyakarta. Perbaikan lingkungan di wilayah bantaran sungai ini menerapkan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat yang di dalamnya melibatkan perempuan sebagai bagian dalam proses persiapan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Meskipun memiliki konsep pembangunan partisipatif, hasil pembangunan bantaran sungai di KRS belum pernah diteliti dalam konteks keterwakilan perempuan sebagai salah satu pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan persepsi estetika lingkungan perempuan terhadap hasil pembangunan di KRS yang terdiri dari persepsi ideal lingkungan sungai, persepsi terhadap lingkungan terbangun dan keterwakilan aspirasi desain serta relasi kuasa yang beroperasi dalam proses perancangan dan okupansi hasil pembangunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta analisis diskursus Foucauldian (ADF). Data dikumpulkan dengan mewawancarai 10 warga perempuan yang terlibat aktif dan pasif. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak QDA Miner Lite yang berfungsi untuk menghasilkan konsep teori dari coding data berdasar tema yang muncul. Analisis ADF dilakukan dengan menkode transkrip wawancara sehingga menghasilkan orientasi aksi, posisi subyek, praktek dan subyektifitas. Proses ADF dilakukan dengan pembentukan konstruk diskursif, diskursus dan hubungan antar diskursus. Hasil analisis QDA Miner Lite menghasilkan persepsi ideal sungai perempuan tidak terbatas pada sensori visual melainkan taktil dan kinetik, sedangkan visi artistik mereka adalah: imajinatif dengan sentuhan pragmatis, natural dan rapi. Analisis ini juga menghasilkan visi desain perempuan di wilayah KRS yaitu: aman, awet, unik, hijau, mudah dirawat, pemisahan zoning publik dan privat, akses mudah serta jujur terhadap kondisi.

Relasi kuasa yang beroperasi sebagai posisi dominan perempuan muncul dalam diskursus etika dan sosial yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengontrol norma dan kegiatan sosial. Persepsi perempuan terhadap estetika lingkungan bantaran sungai di KRS tidak terbatas pada bentuk visual ataupun hasil pembangunan fisik semata. Perawatan lingkungan, keawetan dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan etika dan norma sosial juga mempengaruhi mereka dalam melihat keindahan lingkungan terbangun. Perempuan mempersepsi keindahan lingkungan secara berbeda sesuai spektrum diskursus dan posisi mereka dalam diskursus tersebut. Dalam diskursus manajemen lingkungan memiliki persepsi negatif sedangkan dalam diskursus estetika perempuan memiliki persepsi positif.

KATA KUNCI : *Estetika lingkungan, Bantaran sungai, Perempuan, Relasi Kuasa*

ABSTRACT

Urban river environments in Indonesia are areas that cause many environmental problems such as illegal settlements and accumulation of solid and liquid waste. The government, through related agencies, is trying to improve the riverbank environment together with stakeholders by involving them in the development process. One of the areas that has been successfully upgraded and improved is Karangwaru Riverside (KRS) in Karangwaru sub-district, Yogyakarta. Environmental improvements in the KRS riverbank area were developed based on community participation which involves women as part of the preparation, implementation, and maintenance process. Even though it has a participatory development concept, the results of riverbank development in KRS have never been studied in the context of women's representation as one of the stakeholders. This research aims to explain women's environmental aesthetic perceptions of development results in KRS which consist of ideal perceptions of the river environment, perceptions of the built environment, and the representation of design aspirations and power relations that operate in the design process and occupancy of development results.

The method used in this research is a qualitative method and Foucauldian discourse analysis (ADF). Data was collected by interviewing 10 female residents who were actively and passively involved. The interview transcripts were then analyzed using QDA Miner Lite software which functions to produce theoretical concepts from data coding based on emerging themes. ADF analysis was carried out by coding interview transcripts to produce action orientation, subject position, practice, and subjectivity. The ADF process is carried out by forming discursive constructs, discourses, and relationships between discourses. The results of the QDA Miner Lite analysis show that women's ideal river perception is not limited to visual sensory but tactile and kinetic, while their artistic vision is: imaginative with a pragmatic touch, natural and neat. This analysis also produces a design vision for women in the KRS area, namely: safe, durable, unique, green, easy to maintain, separate public and private zoning, easy access, and honest regarding conditions.

Power relations that operate as women's dominant position emerge in ethical and social discourse which is characterized by their ability to control social norms and activities. Women's perceptions of the aesthetics of the riverbank environment in KRS are not limited to visual forms or the results of physical development alone. Environmental care, durability, and space utilization under ethics and social norms also influence them to see the beauty of the built environment. Women perceive environmental beauty differently according to the spectrum of discourse and their position in that discourse. In environmental management discourse, there is a negative perception, while in aesthetic discourse women have a positive perception.

KEYWORDS: *Environmental aesthetics, riverbanks, women, power relations*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas terselesaikannya disertasi pengkajian seni dengan judul *Persepsi Estetika-Lingkungan dan Keterwakilan Perempuan dalam Desain Kawasan Karangwaru Riverside Yogyakarta*.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Promotor Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum dan Ko-Promotor Prof. Dr. Suastiwi, M.Des atas kesabaran selama membimbing penyusunan disertasi ini.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, Ketua Program Studi Seni Program Doktor Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D beserta seluruh staff pengajar program Doktor.
3. Rektor ISI Yogyakarta, Dr. Irwandi, M.Sn., Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta M. Sholahudin, S.Sn., M.T., Ketua Jurusan Desain Interior ISI Yogyakarta Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA. dan rekan-rekan sejawat dosen di jurusan Desain Interior.
4. Narasumber penelitian di kawasan Karangwaru *Riverside* Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara, serta narahubung yang membantu kelancaran proses wawancara.
5. Ibu dan keluarga penulis yang tiada henti mendoakan.
6. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2018 program doktor seni ISI Yogyakarta.

Akhir kata, dengan segala kekurangan yang terdapat pada disertasi ini, semoga disertasi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan

Yogyakarta, Juli 2024

Artbanu Wishnu Aji

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Rumusan Masalah	20
C. Pertanyaan Penelitian	21
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
E. Obyek Penelitian	22
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	29
A. Kajian Pustaka	29
1. Persepsi Estetika Lingkungan Perempuan.....	29
2. Keterwakilan dan Partisipasi Perempuan dalam Proses Pembangunan di Indonesia	33
3. Kesimpulan Kajian Pustaka	36
B. Landasan Teori.....	37
1. Teori Estetika Lingkungan	37
2. Teori Relasi Kekuasaan	41
III. METODELOGI PENELITIAN	48
A. Metode.....	48
1. Metode <i>Photo Elicitation</i>	50
2. <i>Photo Elicitation</i> dalam Penelitian Arsitektur: Keuntungan dan keterbatasannya	50
3. Metode Analisis Diskursus Foucauldian	52
4. ADF dalam Penelitian Arsitektur: Keuntungan dan keterbatasannya	52
B. Subyek dan Obyek Penelitian	55
1. Subyek Penelitian	55

2. Obyek Penelitian	56
C. Desain Penelitian	58
D. Analisis Data.....	59
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Visi Desain dan Visi Artistik Perempuan di KRS	61
2. Persepsi Perempuan Terhadap Penerapan Visi desain dan Visi artistiknya di KRS: Representasi atau Represi	71
3. Dinamika Relasi Kekuasaan antara Laki-laki dan Perempuan dan Diskursus Lokal yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Bantaran Sungai	137
B. Pembahasan	173
1. Visi Desain dan Visi Artistik.....	173
2. Persepsi Perempuan terhadap Penerapan Visi Desain dan Visi Artistik: Represi atau Representasi.....	176
3. Dinamika Relasi Kekuasaan yang Terbentuk dan yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan.....	179
4. Konseptualisasi Persepsi Estetika Lingkungan Perempuan di KRS	180
5. Persaingan Diskursus dan Implikasi Terhadap Praktek Pembangunan Lingkungan Sungai.....	188
V. PENUTUP.....	199
A. Kesimpulan.....	199
B. Saran-saran	201
DAFTAR PUSTAKA.....	203

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi penelitian	14
Gambar 2: Leaflet sosialisasi	26
Gambar 3. Spanduk sosialisasi	26
Gambar 4. Lagu untuk mensosialisasikan proyek Karangwaru	26
Gambar 5. Musyawarah warga untuk penggalian visi-misi penataan lingkungan sungai	27
Gambar 6. Hasil lomba melukis	27
Gambar 7. Hasil perbaikan bantaran sungai berupa taman bermain untuk anak, jembatan simbolik dan ruang terbuka dengan gazebo	28
Gambar 8. Hasil visualisasi desain 3D	28
Gambar 9. Model lensa Brunswik untuk persepsi lingkungan	38
Gambar 10. Kontinum rasa menurut Stamps	40
Gambar 11. Perbedaan partisipatori desain dengan non-partisipatori	42
Gambar 12. Strategi aplikasi partisipatori desain di Lapangan	44
Gambar 13. Bagan teoritik persepsi obyek arsitektur oleh perempuan	47
Gambar 14. Desain penelitian untuk melihat keterwakilan perempuan dalam desain bantaran	58
Gambar 15. Orientasi waktu pembangunan dan pelaksanaan penelitian disertasi	60
Gambar 16. Ilustrasi pemetaan hasil penelitian	61
Gambar 17. Foto-foto sebagai stimulus umum	72
Gambar 18. Foto-foto untuk deskripsi elemen desain	72
Gambar 19. Foto-foto untuk deskripsi elemen desain	73
Gambar 20. Detail kelengkapan lingkungan	73
Gambar 21. Lokasi pengambilan foto untuk stimulus foto elicitation.....	74
Gambar 22. A1 Pemandangan umum lingkungan sungai dan bantaran sungai	76
Gambar 23. Posisi pengambilan foto A1	76
Gambar 24. Visi desain dan artistik untuk gambar A1	77
Gambar 25. A2 Pemandangan umum rumah sinau masyarakat dan taman bantaran sungai	78
Gambar 26. Posisi pengambilan foto A2	79
Gambar 27. Visi desain dan artistik untuk gambar A2	79
Gambar 28. A3 Pemandangan Umum Taman Bantaran Sungai dan Gazebo.....	80
Gambar 29. Posisi pengambilan foto A3	81
Gambar 30. Visi desain dan artistik untuk gambar A3	81
Gambar 31. Pemandangan Umum Ruang Publik dengan Elemen Lingkungan dari ban bekas	83
Gambar 32. Posisi pengambilan foto A4	83
Gambar 33. Visi desain dan artistik untuk gambar A4	84

Gambar 34. A5 Pemandangan Umum Taman Bantaran Sungai di Bibir Sungai	85
Gambar 35. Posisi pengambilan foto A5	86
Gambar 36. Visi Desain dan artistik untuk gambar A5	86
Gambar 37. B1 Elemen vegetasi lingkungan di reiling sungai	88
Gambar 38. Posisi pengambilan foto B1.....	89
Gambar 39. Desain dan artistik untuk gambar B1	89
Gambar 40. B2 Elemen lingkungan panggung terbuka dengan tempat duduk dari ban bekas	90
Gambar 41. Posisi pengambilan foto B2	91
Gambar 42. Desain dan Artistik untuk gambar B2	91
Gambar 43. B3 Elemen lingkungan panggung untuk pertunjukan.....	92
Gambar 44. Posisi pengambilan foto B3.....	93
Gambar 45. Desain dan artistik untuk gambar B3	93
Gambar 46. B4 Elemen lingkungan gazebo dengan material kombinasi besi dan bambu	94
Gambar 47. Posisi pengambilan foto B4	95
Gambar 48. Desain dan artistik untuk gambar B4	95
Gambar 49. B5 Elemen lingkungan jalan setapak dan taman	96
Gambar 50. Posisi pengambilan foto B5	97
Gambar 51. Desain dan artistik untuk gambar B5	97
Gambar 52. B6 Elemen lingkungan rumah sinau masyarakat	98
Gambar 53. Posisi pengambilan foto B6	99
Gambar 54. Desain dan artistik untuk gambar B6	99
Gambar 55. B7 Elemen lingkungan jalan setapak dan lampu lingkungan	101
Gambar 56. Posisi pengambilan foto B7	101
Gambar 57. Desain dan artistik untuk gambar B7	102
Gambar 58. B8 Elemen lingkungan toilet umum di bantaran sungai	103
Gambar 59. Posisi pengambilan foto B7	103
Gambar 60. Desain dan artistik untuk gambar B8	104
Gambar 61. B9 Elemen lingkungan musholla di bantaran sungai.....	105
Gambar 62. Posisi pengambilan foto B9	105
Gambar 63. Desain dan artistik untuk gambar B9	106
Gambar 64. B10 Elemen lingkungan tempat wudhu di samping jalan setapak	106
Gambar 65. Posisi pengambilan foto B10	107
Gambar 66. Desain dan artistik untuk gambar B10	107
Gambar 67. B11 Elemen lingkungan gazebo kayu di taman sekitar bantaran sungai	108
Gambar 68. Posisi pengambilan foto B11	108
Gambar 69. Desain dan artistik untuk gambar B11	109
Gambar 70. B12 Elemen lingkungan warung dan tempat sampah di sekitar bantaran sungai	110

Gambar 71. Posisi pengambilan foto B12	110
Gambar 72. Desain dan artistik untuk gambar B12	111
Gambar 73. C1 Detail lampu jalan	112
Gambar 74. Posisi Pengambilan Foto C1	112
Gambar 75. Desain dan artistik untuk gambar C1	113
Gambar 76. C2 Detail mural di sekitar bantaran sungai	114
Gambar 77. Posisi pengambilan foto C2	114
Gambar 78. Desain dan artistik untuk gambar C2	115
Gambar 79. Detail reiling jembatan	116
Gambar 80. Posisi pengambilan foto C3	116
Gambar 81. Desain dan artistik untuk gambar C3	117
Gambar 82. Temuan representasi dan represi imaji mental perempuan	118
Gambar 83. Penampang sungai dengan tanggul curam yang sulit untuk menyelamatkan diri ketika banjir	120
Gambar 84. Penampang sungai dengan tepi landai dan pohon rendah agar mudah menyelamatkan diri ketika banjir dan hujan badai	120
Gambar 85. Bentuk asal jembatan Silahturahmi	123
Gambar 86. Jembatan Silahturahmi yang sudah terdegradasi materialnya.....	124
Gambar 87. Material bambu yang telah hilang setelah mengalami pelapukan dan tidak ada penggantian	124
Gambar 88. Tipe-tipe bentuk sungai natural	134
Gambar 89. Gambar skematik sungai tipe braided	135
Gambar 90. Permodelan sungai tipe braided	135
Gambar 91. Ilustrasi bagaimana individu melihat realitas berdasar konstruk sosial..	137
Gambar 92. Ilustrasi proses analisis dari teks menjadi konstruk-diskursus-relasi kuasa	139
Gambar 93. Grafik kuantitas koding tema terhadap transkrip responden dengan QDA Miner	140
Gambar 94. Konstruk dan diskursus yang terbentuk	158
Gambar 95. Pelingkup ruang terbuka tanpa pengaman dan proyeksi pelingkup dengan pengaman	178
Gambar 96. Ilustrasi persepsi perempuan terhadap hasil desain di KRS.....	181
Gambar 97. Persepsi perempuan berdasarkan tiga tahapan kronologi	182
Gambar 98. Temuan konseptualisasi persepsi estetis perempuan	183
Gambar 99. Perbedaan utopia dan heterotopia bagi perempuan	186
Gambar 100. Proses pembentukan obyek hingga strategi di KRS menggunakan kerangka pemikiran Foucault	191
Gambar 101. Sungai yang terletak di belakang rumah-rumaha pedagang Cina di Batavia sekitar tahun 1911	192
Gambar 102. Rumah-rumah yang membelakangi sungai di Shirakawa, Kyoto	193

Gambar 103. Pembentukan Subyek oleh Diskursus dominan dan marjinalisasi diskursus pesaing 196

Gambar 104. Paradigma alternatif pembangunan bantaran sungai dengan dukungan manajemen lingkungan untuk menjaga kualitas lingkungan yang telah bertransformasi 197



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Idealisasi Estetika Sungai Menurut Responden.....	67
Tabel 2. Tabel Diskursus	180
Tabel 3. Hubungan Hasil Temuan di dalam Penelitian	183



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan terhadap estetika lingkungan perempuan dalam konteks pembangunan kawasan bantaran sungai bermula dari penelusuran pustaka yang berhubungan dengan posisi perempuan dalam konflik lingkungan urban di kawasan Code Gondolayu Yogyakarta. Konflik ini melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pemukim liar yang mendiami wilayah kawasan bantaran sungai Code. Awalnya saya ingin mengetahui bagaimana kaum perempuan memposisikan dirinya dan apa perannya dalam konflik lingkungan yang memanas pada saat itu.

Penelusuran pustaka awal menunjukkan bahwa perempuan hadir dan menjadi pelaku aktif dalam upaya memperbaiki kawasan bantaran Code Gondolayu dalam porsi dan posisi struktural yang signifikan. Hal ini terlihat dari temuan dalam pustaka yang ditulis oleh Darwis Khudori (2002) tentang sejarah dan konsep pembangunan berbasis peran serta masyarakat. Tulisan tersebut memuat struktur organisasi pembangunan kawasan Code Gondolayu yang menunjukkan bahwa Romo Mangun berada pada tingkat pertama dan dibantu oleh seorang perempuan bernama Bu Nunuk. Posisi Bu Nunuk dalam struktur organisasi itu adalah sebagai asisten utama tepat berada di bawah Romo Mangun. Struktur di bawahnya kemudian diisi oleh asisten dan relawan yang bekerja di bawah koordinasi Romo Mangun dan Bu Nunuk.

Meskipun memiliki peran yang strategis dalam menyiapkan landasan pembangunan berbasis masyarakat, peran perempuan dalam konteks desain dan estetika lingkungan tidak pernah disebutkan dalam tulisan tersebut. Bu Nunuk adalah koordinator kaum perempuan Code Gondolayu dalam mempersiapkan dan mengisi proses pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan PKK. Peran sosial ini merupakan aktivitas baru dalam konteks lingkungan permukiman liar karena sebelumnya wilayah ini tidak memperoleh pembinaan secara formal. Kehadiran Bu Nunuk menjadi salah satu fasilitator untuk menyiapkan tatanan kaum perempuan

marginal yang selaras dengan prinsip-prinsip lingkungan formal.

Romo Mangun sebagai arsitek utama adalah figur sentral yang membuat konsep desain dan estetika kawasan tersebut. Arsitek dan perencana memang memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan idenya, namun dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, menyerap ide-ide dari bawah merupakan hal yang lazim untuk dilakukan. Melihat keberadaan perempuan dalam konteks sosial bantaran Code, dialog intensif antara arsitek dan kaum perempuan yang menjadi salah satu aktor dalam proses pembangunan adalah satu hal yang sulit dihindari. Arsitek akan menyerap aspirasi perempuan dalam proses perancangannya dan mendialogkannya dengan konsep artistiknya.

Beberapa dekade kemudian model pembangunan bantaran sungai berbasis komunitas mulai diterapkan ulang dengan beberapa penyesuaian. Contoh yang menonjol dari duplikasi metode pembangunan ini dapat kita lihat di Karangwaru *riverside* (KRS). Penyesuaian diperlukan karena konteks sosial dan demografis masyarakat di kawasan KRS berbeda dengan konteks sosial dan demografis di kawasan bantaran sungai Code. Masyarakat di kawasan Karangwaru bukan penghuni liar yang mendiami wilayah tersebut tanpa ijin. Jumlah penduduk perempuan tahun 2019 (5.046) di Kelurahan Karangwaru lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki (4.782) dengan fasilitas kesehatan dan perekonomian yang memadai seperti klinik, praktek dokter, toko, hotel, dan sekolah (BPS Yogyakarta, 2019). Hal ini jauh berbeda dengan kondisi sosial budaya bantaran Code yang tidak memiliki semua fasilitas kesejahteraan lingkungan.

Meskipun demikian, kondisi lingkungan fisik bantaran tidak jauh berbeda yaitu kumuh dan penuh dengan sampah. Konflik antara pemerintah dan penduduk lokal juga tidak dijumpai di Karangwaru, bahkan pemerintah memberikan bantuan dana yang cukup besar untuk membiayai proyek perbaikan lingkungan di kawasan tersebut.

Persamaan antara pembangunan bantaran sungai Code dan KRS terletak pada

keberadaan arsitek utama sebagai pengarah desain. Arsitek berperan untuk memberikan bantuan teknis baik secara struktural maupun secara konseptual. Arsitek dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan pengguna yang berasal dari berbagai kalangan. Namun demikian arsitek juga memiliki visi estetis personal yang seringkali muncul dan mendominasi karya-karyanya. Dalam konteks desain kolaboratif dengan partisipasi yang luas, arsitek menjadi pemimpin orkestra untuk mengendalikan curahan ide dan gagasan serta mewujudkannya dengan proporsional.

Hasil pembangunan bantaran sungai di KRS merupakan bentuk keberhasilan pembangunan partisipatif yang dibuktikan dengan pengakuan dunia di World Urban Forum 9 di Kuala Lumpur tahun 2018. Proses pembangunan dimulai dari tahun 2009 hingga 2016 dan terbagi menjadi beberapa segmen. Pemerintah sebetulnya memiliki beberapa program perbaikan lingkungan sungai lainnya seperti sub wilayah Sungai Winongo di Pringgokusuman, Pekuncen, dan Tegalsrejo. Namun program-program tersebut belum memiliki tingkat partisipasi masyarakat sebesar KRS.

Program pembangunan ini merupakan bagian dari ajakan Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk melakukan gerakan *Mundur, Munggah, Madep Kali*. Pembangunan kawasan ini dimulai dengan penggalan potensi untuk memetakan kapasitas usaha kecil menengah yang bisa dikembangkan bersama dengan bentukan fisik lingkungan baru. Usaha kecil menengah akan memiliki ruang-ruang khusus sehingga mereka bisa mengambil manfaat dari proses pembangunan bantaran sungai.

Perempuan mendapatkan prioritas untuk mengisi ruang-ruang usaha tersebut sehingga akses terhadap ruang publik tidak hanya menjadi domain laki-laki. Model pembangunan ini menarik untuk diteliti karena tidak hanya berfokus pada perbaikan lingkungan fisik melainkan juga perbaikan pendapatan masyarakat (*livelihood*) yang berbasis gender dan kemampuan wilayah setempat.

Partisipasi komunitas diwujudkan melalui kegiatan gotong-royong dan musyawarah desa untuk menentukan beberapa keputusan desain. Keterlibatan komunitas ini menjadi nilai dan kekuatan utama dalam konteks pembangunan di kawasan bantaran sungai KRS. Keterlibatan mereka tidak terbatas pada bantuan tenaga untuk pembangunan melainkan juga keterlibatan pikiran dan finansial. Beberapa warga harus merelakan lahannya untuk keperluan normalisasi sungai.

Warga yang lain membuat proposal untuk mengajak pihak pemerintah dan swasta bekerjasama dalam menanta kawasan bantaran sungai. Tingkat partisipasi warga yang tinggi tercermin dari keikutsertaan dari tingkat usia remaja hingga lanjut usia. Meskipun dukungan dan partisipasi warga sangat dominan dalam proses pembangunan kawasan ini, keterlibatan kaum perempuan secara khusus belum mendapatkan penjelasan yang memadai.

Hingga saat ini konsep dan visi desain lingkungan perempuan dalam konteks pembangunan bantaran sungai belum banyak mendapat perhatian. Visi desain perempuan menjadi penting karena beberapa hal. Pertama paradigma pembangunan *developmentalism* yang bercorak maskulin (*culture*) dianggap belum berhasil memperbaiki kerusakan lingkungan. Perspektif estetika lingkungan perempuan yang dekat dengan alam (*nature*) dapat menawarkan alternatif paradigma pembangunan yang sadar lingkungan dan menghindari eksploitasi (Arivia, 2003).

Kedua, keberadaan perempuan di lingkungan bantaran sungai memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum laki-laki. Saat terjadi bencana banjir kondisi perempuan terutama bagi perempuan hamil menjadi lebih rentan dibandingkan dengan lelaki dewasa pada umumnya. Polusi lingkungan air juga memiliki efek langsung bagi perempuan karena peran domestiknya seperti mencuci pakaian dan membersihkan peralatan rumah tangga. Penyediaan fasilitas sanitasi umum bagi masyarakat bantaran sungai juga menimbulkan persoalan privasi bagi kaum perempuan.

Ketiga, paradigma pembangunan *developmentalist* yang cenderung maskulin sedikit sekali memberikan ruang partisipasi bagi perempuan (Fakih, 2013). Hal ini terjadi karena perencanaan pembangunan dilakukan oleh otoritas yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Membayangkan masa depan memiliki keterkaitan dengan imajinasi dan idealisasi yang berbeda-beda dalam setiap individu. Bayangan ini tidak selalu harus terealisasi dalam kehidupannya namun tetap menjadi sesuatu yang diperjuangkan untuk diwujudkan.

Bidang seperti arsitektur dan desain mengenal bayangan masa depan ini sebagai manifesto desain atau visi desain di mana individu memiliki nilai-nilai yang dianggap penting untuk diterapkan dalam desain atau obyek bangunannya. Sebagai contoh seorang desainer memiliki visi desain untuk selalu menempatkan fungsi di atas bentuk atau menetapkan penggunaan material alami sebagai bahan utama dalam produk-produknya. Desainer lain memiliki visi agar desainnya mudah dipakai dan tidak membingungkan bagi orang awam. Nilai-nilai ini tergantung pada prioritas-prioritasnya dan pengalaman hidup serta pandangan hidup desainer.

Tidak semua individu dapat mengungkapkan visi desain dengan jelas karena mereka tidak memiliki kebiasaan untuk mengartikulasikan keinginan secara terstruktur seperti profesional yang terlatih. Kebanyakan individu dapat digali visi desain mereka dengan bantuan pertanyaan untuk memperjelas keinginan-keinginan dan imajinasi mereka. Seseorang yang membeli rumah di perumahan dengan model dan tipe terlentu seringkali melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang bersifat khusus. Hal ini tidak berarti bahwa sipembeli menerapkan visi desainnya ke dalam rumah tersebut. Visi desain melampaui kebutuhan yang bersifat temporal seperti perluasan ruang atau mengganti warna dinding. Visi desain memiliki bentuk yang lebih mendasar seperti “rumah harus mampu mewedahi aktifitas dan memiliki sarana untuk mendukung aktifitas penghuni”.

Hasil desain yang telah tercipta dengan demikian dapat digunakan sebagai pemicu

kepada individu untuk melihat apakah visi desain mereka sudah terwakili dalam bentuk fisik desain.

Visi artistik merupakan bentuk idealisasi visual tentang kegiatan berkesenian yang berhubungan dengan apa yang dilihat individu sebagai keindahan. Seperti halnya visi desain, setiap individu memiliki keunikan dalam mengekspresikan bentuk seninya atau visi artistikanya. Beberapa memiliki kecenderungan untuk menampilkan ekspresi warna-warna cerah dalam corak visualnya sedangkan beberapa lainnya menyukai warna-warna lembut pastel untuk mengungkapkan keindahan dari dalam dirinya. Visi artistik biasanya tidak berhubungan langsung dengan fungsi melainkan lebih untuk menunjukkan ekspresi keindahan individu.

Pemerintah selaku otoritas meneruskan program pembangunan ke pemerintah desa maupun RT/RW dengan mekanisme yang membatasi peran serta perempuan secara aktif. Rapat-rapat perbaikan lingkungan biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki baik di tingkat desa maupun RT/RW. Representasi estetika lingkungan perempuan terhambat karena mekanisme yang terbentuk secara struktural.

Hubungan antara perempuan dan lingkungan yang menjadi perhatian para penggiat feminisme selama ini lebih berfokus pada lingkungan alami. Pendekatan ekofeminis banyak dipakai untuk melihat fenomena konservasi alam yang dilakukan dengan meminjam sifat feminin yang menekankan pada pemeliharaan. Lingkungan buatan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan perempuan justru belum mendapat perhatian kaum feminis.

Bentuk desain rumah tinggal, pasar, rumah sakit, kamar mandi umum dan fasilitas publik lain sangat mempengaruhi kenyamanan perempuan yang terkadang harus membawa anak-anaknya untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Celah yang belum banyak dibahas oleh penggiat feminisme ini menimbulkan sumbatan dalam melihat keterwakilan perempuan di bidang desain lingkungan buatan dan binaan. (Rothschild, 1998)

Sumbatan dan hambatan ini tidak menghilangkan adanya visi perempuan yang secara

intrinsik muncul dari kebutuhan-kebutuhan khusus perempuan terhadap ruang. Meskipun perempuan memiliki perbedaan dalam kebutuhan desain yang muncul secara alami, laki-laki justru mendominasi penciptaan ruang di wilayah bantaran sungai.

Jika dikaitkan dengan dikotomi publik dan privat yang selama ini dipakai untuk menandai posisi gender secara spasial maka perempuan lebih banyak menempati ruang privat jika dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan estetika perempuan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat intim dan dekat dengan kehidupan keluarga seperti menata taman di depan rumah, menghias ruang tamu, menghias makanan, membuat kerajinan dan hiasan serta pemilihan baju dan seprei. Perempuan memiliki kepekaan estetis untuk hal-hal yang bersifat praktis dalam kehidupannya.

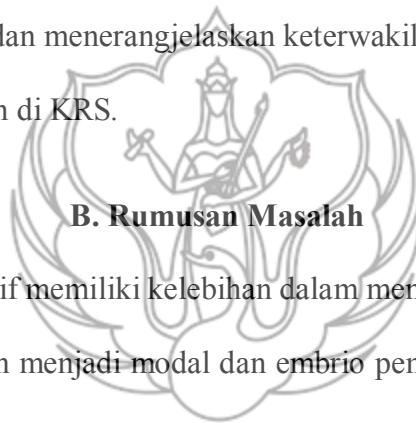
Estetika ruang publik dengan sendirinya menjadi jauh dari akses kaum perempuan karena faktor dikotomi spasial yang telah membudaya. Estetika lingkungan bantaran sungai (ruang publik) menjadi ranah yang sulit dikontrol oleh perempuan karena posisi struktural dalam proses pembangunan yang tidak memberikan ruang bagi mereka. Estetika lingkungan sendiri sebagai bagian dari kajian estetika tidak banyak membahas tentang persepsi berbasis gender (Dewi & Sarilestari, 2018). Fokus penelitian estetika lingkungan kota lebih diarahkan untuk mencari lingkungan yang disukai oleh semua jenis kelamin (Hastuti, et al., 2021) (Mies, 2014). Namun demikian produksi ruang-ruang publik lebih banyak dihasilkan oleh kaum laki-laki sehingga memilih lingkungan yang disukai oleh perempuan akan membuat hegemoni laki-laki menjadi lebih kuat. Apapun yang dipilih oleh perempuan adalah hasil dari konsep desain laki-laki.

Estetika lingkungan sebetulnya memiliki kedekatan epistemologis dengan perempuan karena sifatnya yang tidak berjarak dengan obyek estetika (Mies, 2014). Estetika benda seni lain seperti seni lukis menuntut jarak dan obyektifitas terhadap karya yang diapresiasi. Estetika lingkungan harus dialami langsung sehingga tidak menimbulkan jarak dan dapat berubah-ubah

sesuai waktu (pantai akan berbeda dipagi hari dan disenja hari).

Dibanyak kultur seperti di Jepang, perempuan dikenal memiliki perasaan yang berubah-ubah seperti pada ungkapan “ *onna gokoro to, aki no sora* ” (hati perempuan seperti langit dimusim gugur, yaitu langit yang mudah berubah tanpa terduga). Hal ini menunjukkan bahwa estetika lingkungan memerlukan fokus pada persepsi perempuan untuk melihat komparasi dengan persepsi laki-laki yang berjarak dengan obyek apresiasi estesisnya.

Kebutuhan pemakai dalam arsitektur dan lingkungan buatan tidak hanya terbatas pada persoalan fungsi tetapi juga meliputi kebutuhan tentang makna dan estetika. Jika dikaitkan dengan kebutuhan perempuan maka persoalan kebutuhan estetika lingkungan ini menjadi hal yang belum banyak diteliti. Beberapa hal di atas mendorong munculnya penelitian ini yang bertujuan untuk menemukan dan menerangkan keterwakilan perempuan dalam bentuk estetika lingkungan dan desain di KRS.



B. Rumusan Masalah

Pembangunan partisipatif memiliki kelebihan dalam menampung ide-ide dari pemangku kepentingan. Ide tersebut akan menjadi modal dan embrio pembentukan konsep perancangan untuk dapat diterjemahkan dalam bentuk lingkungan fisik terbangun. Beberapa hal masih menjadi masalah dalam penyerapan ide-ide seperti bagaimana cara mendapatkan ide, bagaimana memilih dan membuat evaluasi ide terbaik dan bagaimana ide tersebut diterjemahkan dalam bentuk fisik. Hal tersebut dapat diatasi dengan beberapa langkah yaitu:

1. Mengeksplorasi konsep ideal tentang lingkungan yang akan dibangun. Apa yang dibayangkan dalam benak mereka tentang lingkungan yang indah dan menarik bagi mereka.
2. Mengidentifikasi ide-ide melalui lingkungan terbangun untuk melihat keterwakilan ide dalam lingkungan fisik

3. Menemukan konstruk lingkungan terbangun untuk mengetahui bagaimana struktur sosial mempengaruhi ide-ide yang membentuk konstruk tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan dalam melihat fenomena peran perempuan dalam pembangunan bantaran sungai terutama dalam konteks keterwakilan estetika lingkungan dan kebutuhan desain dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah visi desain dan visi artistik perempuan di KRS?
2. Bagaimana persepsi perempuan terhadap penerapan visi desain dan visi artistik mereka di kawasan bantaran KRS dan Apakah terdapat represi perempuan dalam representasinya?
3. Bagaimana dinamika relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di wilayah tersebut membentuk diskursus lokal yang mempengaruhi persepsi perempuan terhadap lingkungan bantaran sungai?



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi visi desain dan visi artistik perempuan di kawasan bantaran sungai KRS
2. Menerangjelaskan persepsi perempuan terhadap realisasi visi desain dan artistik dalam bentuk-bentuk fisik lingkungan
3. Menerangjelaskan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam membentuk wacana lokal dan persepsi estetis kaum perempuan terhadap lingkungan bantaran sungai di KRS.

Penelitian yang berhubungan dengan kawasan bantaran sungai yang berfokus pada

keterwakilan perempuan dalam estetika lingkungan dan desain bantaran sungai hingga saat ini belum banyak dilakukan. Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam dua hal:

1. Menyumbangkan pengetahuan tentang gender dan pembangunan kawasan lingkungan binaan terutama di kawasan bantaran sungai
2. Menyumbangkan pengetahuan tentang estetika lingkungan dan keterwakilan perempuan dalam proses desain dan realisasi desain khususnya dalam desain ruang publik di kawasan bantaran sungai.

E. Obyek Penelitian

Lokasi obyek penelitian adalah lingkungan bantaran sungai Buntung yang merupakan anak kali Winongo yang kemudian dikenal sebagai KRS. KRS berada di wilayah kelurahan Karangwaru yang berada perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan kabupaten Sleman.

Kelurahan Karangwaru terdiri dari 19 RW dengan 8 di antaranya adalah wilayah kumuh yang menjadi target penataan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) pada tahun 2008. Komposisi jumlah penduduk saat ini adalah 51% perempuan dan 49% laki-laki dengan profesi terbanyak adalah pelajar sejumlah 44%, 37% lainnya adalah karyawan swasta dan 19% sisanya adalah wiraswasta.

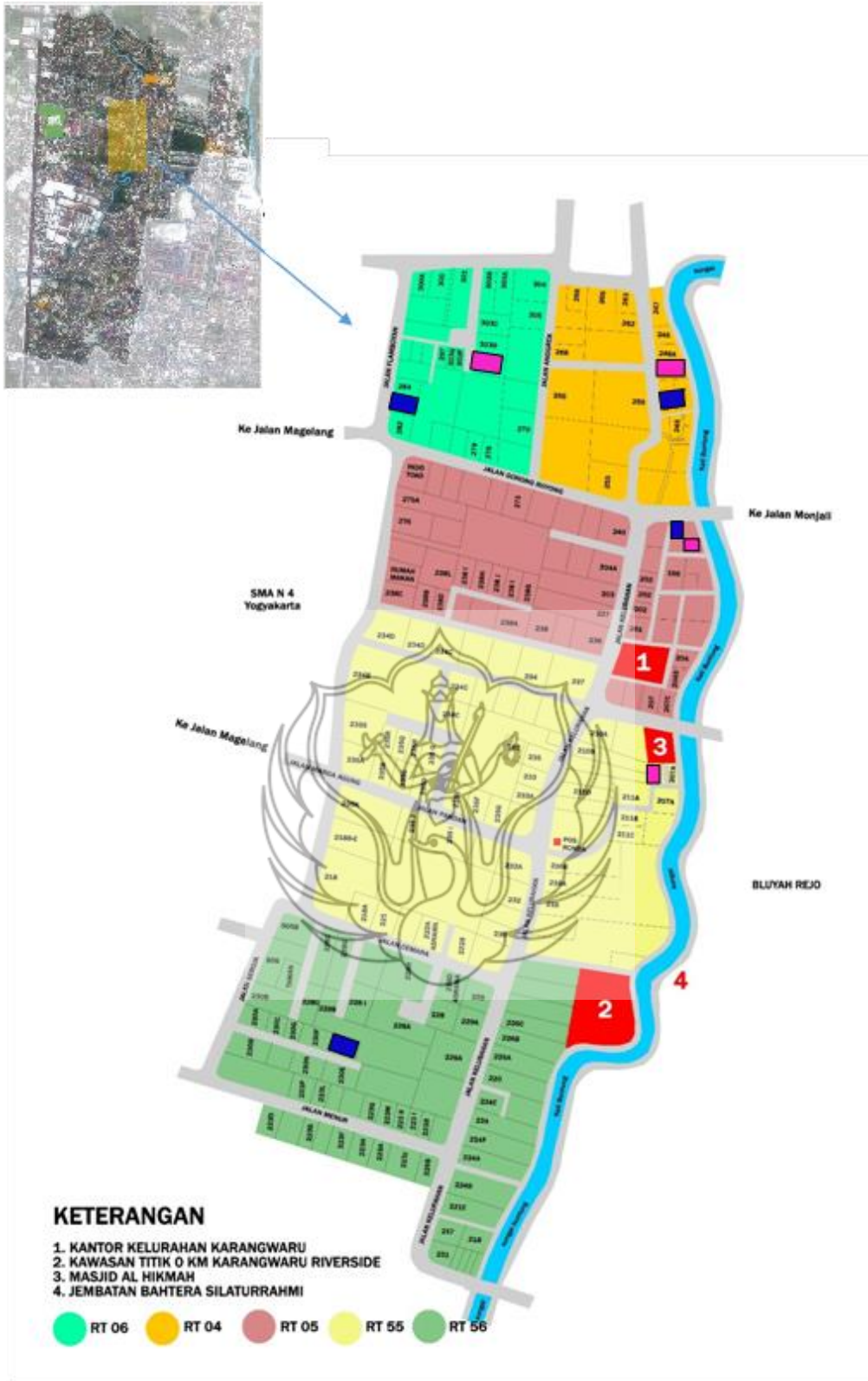
KRS merupakan proyek perbaikan lingkungan yang didanai oleh pemerintah melalui program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas (PLPBK). Program PLPBK adalah bentuk pemberdayaan masyarakat untuk berperan serta dalam penataan dan pembangunan lingkungan sehat dan layak huni, mulai dari memahami konsep, memetakan kebutuhan, membuat perencanaan, pelaksanaan hingga perawatan.

Kelurahan Karangwaru dipilih dengan seleksi partisipatis secara transparan dan akuntabel berdasarkan terpenuhinya 7 aspek dari 16 kriteria wilayah kumuh, yaitu:

1. Bangunan tidak beraturan

2. Jaringan jalan tidak menjangkau seluruh pemukiman
3. Kebutuhan air bersih tiap individu tidak terpenuhi
4. Drainase lingkungan tidak tersedia
5. Pengelolaan limbah tidak sesuai teknis
6. Pengelolaan sampah tidak sesuai





Gambar 1. Lokasi penelitian (sumber: digambar ulang dari peta wilayah, 2021)

Program pembangunan kawasan bantaran kali buntung dilakukan dalam kurun waktu antara tahun 2009-2016 sebanyak 6 segmen sepanjang 2 km bantaran sungai dengan pembiayaan yang berasal dari APBN, APBD, swasta dan swadaya masyarakat. Konsep penataan bantaran sungai yang ditawarkan adalah *riverside* pedestrian yang dilengkapi dengan ruang terbuka hijau (RTH).

Prioritas pengembangan proyek tidak hanya menitikberatkan pada penataan sungai dan pemukiman tetapi juga penataan infrastruktur yang pada akhirnya menjadi pendukung bagi pengembangan wisata dan UMKM. Pembangunan ini memobilisasi relawan yang bergabung dalam Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) sebagai penggerak dalam proses pelaksanaan program. Relawan dipilih dari berbagai keahlian yang berasal dari masyarakat sekitar dan dibantu oleh akademisi dan birokrat.

Persiapan dan perencanaan proyek dilakukan melalui proses yang panjang. Sebelum dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, sosialisasi tentang program PLPBK dilakukan pada pemerintah kelurahan Karangwaru, BKM Tridaya Waru Mandiri dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) guna menyamakan pemahaman atas konsep dan pelaksanaan program di lapangan. Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan setelah tim inti perencanaan partisipatif mendapat pelatihan untuk melakukan pemetaan secara swadaya.

Sosialisasi dilakukan menggunakan beragam strategi dan media, mulai dari penyebaran Leaflet, pemasangan poster dan baliho di beberapa sudut kampung, musyawarah warga secara berkala, baik atas undangan khusus dari kelurahan ataupun dalam kegiatan rutin masyarakat hingga pembuatan lagu tentang KRS.



Gambar 2: Leaflet sosialisasi (sumber: PUPR kota Yogyakarta, 2016)



Gambar 3. Spanduk sosialisasi (sumber: PUPR kota Yogyakarta, 2016)

Karangwaru Nata Desa (TAMAN JURUG)

Ing Karangwaru, aran desaku
 Tan ana liyo, kampung nontremka atiku
 Ing kana kene, asri tamane
 Tinata sae, gawe sengsem sopo wae

Reff : Para wargane guyup rukun kumandhange
 Gumyak Semanak ugo luhur bebudene
 Sugih lan miskin prasasat ra ono bedane
 Enom lan tuwo kabeh sayuk nyambut gawe

Meh saben papan, rinoso nyaman
 Sehat wargane, jalaran gayeng sename
 Hebat kadhere, abot sanggane
 Yen bapak ngambeg, jalaran telat baline

Reff : Pak cjo ngono, yen ngono, jo koyo ngono
 Atiku loyo, bojo tangsah ngoonggo ooonggo
 Tolong dibantu, bikin kampung tambah maju
 Kalu begitu, ke'lau memang..... jantung hatiku

Ayo grumegut, tumandang sengkut
 Podho ditata, dibuang kang ora patut
 Ojo Sulaya ora prayogo
 Jo nganli ono, wargane kang murang tata

Reff : Lay lay lay lay, yo ayo ayo
 Yuk Ramai ramai jangan jadi sontoloyo
 Ngayogyakarta, kutho wisata
 Ayo mahargyo program besar NATA DESA

Gambar 4. Lagu untuk mensosialisasikan proyek Karangwaru (sumber: PUPR kota Yogyakarta, 2016)

Setelah sosialisasi dan pemetaan mandiri oleh Tim Inti Perencanaan Partisipatif selesai, dilakukan penggalan visi misi penataan lingkungan dan penggalangan ide-ide dari masyarakat

tentang lingkungan ideal yang mereka impikan. Penggalangan ide dilakukan lewat kegiatan lomba menggambar anak-anak dengan tema lingkungan sungai.



Gambar 5. Musyawarah warga untuk penggalan visi-misi penataan lingkungan sungai (sumber: PUPR kota Yogyakarta, 2016)



Gambar 6. Hasil lomba melukis (sumber: PUPR kota Yogyakarta, 2016)

Resistensi beberapa warga pada awal sosialisasi juga ditemui, tetapi setelah pendekatan persuasif oleh kelurahan dan BKM akhirnya didapatkan dukungan dari masyarakat, berupa kesediaan warga membongkar tembok-tembok rumahnya, mengorbankan lahannya untuk digunakan sebagai jalan di pinggir kali dan juga ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan Omah Sinau Warga (Omsimas) yang diproyeksikan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Setidaknya enam rumah juga secara swadaya mengubah arah rumahnya hingga menghadap ke arah Kali Buntung.

Kegiatan kaum perempuan dalam proses perencanaan kawasan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi sosialisasi program yang dilaksanakan secara terpisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan juga mendapatkan porsi untuk membahas visi dan gagasan lingkungan. Kegiatan lain kaum perempuan di wilayah tersebut antara lain adalah kegiatan arisan, tadarus, pengajian rutin dan pelayanan kesehatan. Perempuan juga mendapat pembinaan untuk membuka usaha mandiri seperti warung makan dan toko kelontong. Remaja putri juga terlibat aktif dalam upaya kegiatan pemeliharaan lingkungan dalam bentuk event yang mengundang kaum perempuan untuk aktif memelihara lingkungan bantaran sungai.



Gambar 7. Hasil perbaikan bantaran sungai berupa taman bermain untuk anak, jembatan simbolik dan ruang terbuka dengan gazebo (sumber: dokumentasi penulis, 2022)



Gambar 8. Hasil visualisasi desain 3D (sumber: BKM Tridayawaru, 2015)

Perawatan, pengelolaan dan pengembangan bantaran kali yang sudah jadi diserahkan kepada masyarakat itu sendiri. Kemudian dibentuklah Komunitas Karangwaru Riverside (KKRS) yang berisikan tripilar kelurahan Karangwaru yaitu pemerintah kelurahan Karangwaru, Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Tridaya Waru Mandiri dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). KKRS ini bertugas untuk mengelola pemeliharaan dan mendorong program-program selanjutnya guna mendukung prioritas pengembangan wisata dan UMKM.

Program yang dikelola mandiri dan sudah pernah dilakukan antara lain kegiatan bersih kali, lomba memancing, mini *river tubing*, senam bersama, pasar murah dan lain lain. Pada awal-awal setelah KRS baru saja dibangun, diceritakan bahwa warga sekitar selalu antusias dengan kegiatan bersih-bersih kali, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tersebut berhenti tanpa diketahui sebabnya, sedangkan program atau kegiatan yang berhubungan dengan wisata dan UMKM terhenti karena adanya dua tahun pandemi di Indonesia.



BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi Estetika Lingkungan Perempuan

Estetika lingkungan merupakan sub bidang kajian yang kurang populer dalam estetika secara umum. Hal ini menyebabkan kajian estetika lingkungan yang berorientasi pada perempuan dan gender tidak mendapatkan prioritas oleh peneliti di bidang estetika lingkungan.

Pendekatan yang paling umum dilakukan adalah melakukan studi komparasi persepsi antar laki-laki dan perempuan seperti penelitian Hastuti et.al (2021) yang meneliti preferensi gender terhadap estetika bentang alam pertanian kota di Makassar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keindahan wilayah pertanian di kota Makassar memiliki level referensi tinggi, terutama yang menggunakan sistem vertikultural hidroponik.